

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi dikenal sebagai sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam pada peserta didik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022, hlm. 19) mendefinisikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan serta memenuhi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi yang terdapat pada dirinya sesuai dengan kesiapan, dan profil belajar peserta didik yang beragam.

Carol Ann Tomlinson, seorang penggagas utama dari konsep ini, menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan sistematis yang menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individual peserta didik (Tomlinson, 2001). Selanjutnya menurut Mumpuniarti, Mahabbati, & Handoyo (2023) pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk termotivasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik karena dilakukan sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik agar dapat meningkatkan potensi dirinya.

2.2 Teori yang Melandasi Pembelajaran Berdiferensiasi

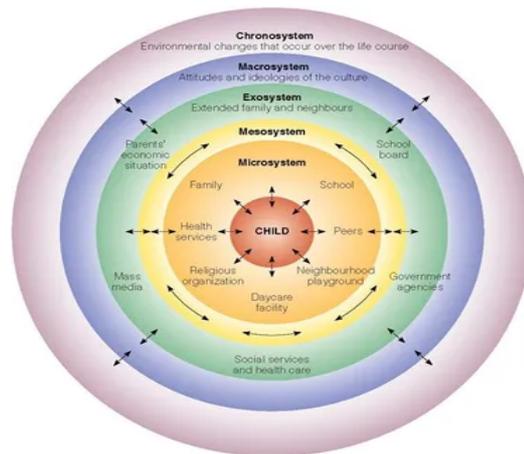
Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru dalam melihat pembelajaran dari sudut pandang yang beragam. Hal ini dimulai dengan memperhatikan profil belajar, kesiapan belajar, hingga minat anak (Bayumi et al., 2021). Ketiga hal tersebut pastinya berbeda-beda bagi setiap anak, karena sejatinya setiap individual itu berbeda satu dengan yang lainnya (Herwina, 2021). Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari sistem ekologi pada setiap

individu, *multiple intelligences*, *zone of proximal development (ZPD)*, gaya belajar, dan sebagainya.

Kemendiknas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) (2022, hlm. 4) menyatakan bahwa ada empat teori yang melandasi perlunya pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

a) Teori Sistem Ekologi

Urie Bronfenbrenner merupakan ahli psikologi dari Cornell University, Amerika Serikat yang memperkenalkan teori ekologi perkembangan anak (Fahrudi, 2022). Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan luarnya yang dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangannya (Yuliawan & Taryatman, 2020). Urie Bronfenbrenner menggambarkan perkembangan individu melalui lima sistem ekologi yang saling berkaitan. Sistem ekologi tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Fahrudi, 2022). Kelima sistem ekologi itu dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Ilustrasi Teori Sistem Ekologi

Sumber: <https://kumparan.com>

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat dengan peserta didik seperti keluarga, guru, tempat tinggal, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Pada mikrosistem, peserta didik

berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya serta mengalami berbagai peristiwa yang akan mempengaruhi perkembangannya (Kurniati et al., 2021). Selanjutnya mesosistem yang meliputi hubungan antara mikrosistem yang berbeda dalam kehidupan peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi antar mikrosistem itu yang membentuk mesosistem. Pengaruh timbal balik terjadi pada mesosistem, maka masalah di satu mikrosistem akan berpengaruh pada mikrosistem lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara keluarga dan teman sebaya, contohnya pola asuh yang dilakukan di keluarga dapat mempengaruhi cara peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga dengan memahami mesosistem, akan membantu dalam melihat gambaran yang lebih luas mengenai lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Eksosistem merupakan lingkungan sosial yang lebih luas dimana peserta didik tidak langsung terlibat dalam interaksi tetapi dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Fahrudi, 2022). Kemudian makrosistem yaitu sistem yang mengelilingi mikro, meso dan eksosistem serta merepresentasikan nilai-nilai ideologi, hukum, masyarakat, dan budaya politik. Makrosistem ini merupakan lapisan terluar dari lingkungan peserta didik (Istima et al., 2023). Sedangkan kronosistem adalah dimensi waktu yang menunjukkan perjalanan setiap level sistem mikro dan makro. Kronosistem ini mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting bagi peserta didik seperti kelahiran, kematian, perubahan sosial, serta peristiwa sejarah (Ady Dharma, 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori sistem ekologi menurut Bronfenbrenner ini menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Teori ini memberikan gambaran yang berharga bagi

guru agar dapat memahami bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan individu serta untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi agar memenuhi kebutuhan belajar dari setiap individu yang beragam.

b) Teori *Multiple Intelligences*

Dalam bahasa Indonesia teori ini disebut dengan teori kecerdasan majemuk. Howard Gardner psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat merupakan seseorang yang mencetuskan serta mengembangkan Teori *Multiple Intelligences* (Indria, 2020). Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide dan menemukan solusi dalam berbagai konteks pada situasi yang nyata (Faidah et al., 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bukanlah hanya kemampuan seseorang dalam menyelesaikan soal-soal tes IQ dengan ruangan yang tertutup yang hanya berfokus pada soal tersebut dan tanpa adanya gangguan dari lingkungan luar. Akan tetapi kecerdasan berisi kapasitas seseorang dalam memecahkan masalah yang nyata dengan situasi yang bermacam-macam (Kementrian Pendidikan, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki jenis kecerdasan dalam tingkat yang berbeda-beda.

Pada teori ini, terdapat delapan bentuk kecerdasan dengan komponen inti serta karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik pada individu tersebut menentukan tingkat profil kecerdasannya. Kecerdasan-kecerdasan tersebut hadir dan muncul bersamaan atau berurutan dalam satu atau lebih aktivitas dalam kehidupan nyata (Syarifah, 2019). Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Ilustrasi Teori *Multiple Intelligences*

Sumber: <https://www.kompasiana.com>

Kecerdasan spasial visual yaitu kemampuan dalam bidang ruang dan gambar. Pada kecerdasan ini, seseorang memiliki kekuatan pada imajinasi sehingga lebih senang dengan bentuk, gambar pola, desain, serta tekstur (Harmonis et al., 2022). Kemudian terdapat kecerdasan musikal, kecerdasan ini bukan hanya seseorang yang dapat memainkan alat musik ataupun mendengarkan lagu saja. Akan tetapi seseorang dengan kecerdasan ini dapat memahami serta membuat melodi, irama, nada, vibrasi, suara, hingga ketukan yang akan menjadi sebuah musik (Lailiyah, 2020).

Kecerdasan kinestetik atau jasmani merupakan kecerdasan dalam mengkoordinasi anggota tubuh dan keseimbangan. Seseorang dengan kecerdasan ini senang melakukan aktivitas fisik seperti menari, berolahraga, dan sebagainya. Sehingga kemungkinan seseorang tersebut akan merasa kesulitan untuk diam duduk dalam waktu yang lama dan cenderung mudah bosan (Putri, Wijayanto, & Diana, 2023). Lalu kecerdasan verbal lingusitik, yaitu kemampuan seseorang dalam berbahasa. Kecerdasan tersebut dapat dilihat melalui membaca, menulis, berbicara, menggunakan bahasa dengan benar, dan dapat memahami urutan serta makna dari kata-kata (Tandifiyah & Utama, 2019).

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan seseorang dalam matematika, mengolah angka, serta logika untuk menemukan

dan memahami berbagai pola. Pola tersebut dapat berupa pola pikir, pola jumlah, pola warna, ataupun pola visual (Suryana, Karmila, & Mahyuddin, 2023). Berikutnya adalah kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengkategorikan tanaman, hewan, maupun benda-benda lain di alam serta tertarik untuk mempelajari spesies makhluk hidup. Pada kecerdasan ini, seseorang cenderung menyukai alam sehingga akan menyukai aktivitas yang berkaitan dengan alam seperti bercocok tanam, ataupun gemar dengan hewan peliharaan (Suhartini & Laela, 2018).

Kemudian kecerdasan intrapersonal atau introspektif yaitu kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mengetahui kelemahan, kekuatan, dan motivasi diri. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung dapat mengontrol perilaku serta keinginannya sehingga dapat membuat rencana dan keputusan dengan baik (Maitrianti, 2021). Sedangkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam bermasyarakat atau dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada kecerdasan ini, biasanya seseorang lebih menyukai belajar dengan berkelompok karena mereka mampu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Sehingga seseorang dengan kecerdasan ini dapat menunjukkan empati kepada orang lain, sensitif terhadap perasaan ataupun ide-ide orang lain (Tartila & Aulia, 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki jenis kecerdasan dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap peserta didik bisa memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan, akan tetapi kemungkinan ada salah satu dari jenis kecerdasan yang lebih dominan diantara yang lain. Pada pembelajaran berdiferensiasi setiap peserta didik dapat didukung perkembangan jenis kecerdasannya yang dominan sekaligus dapat memberi kesempatan pada dirinya dalam mengembangkan semua jenis kecerdasan yang dimiliki pada kegiatan pembelajaran. Hal itu

karena pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sesuai dengan kesiapan, gaya belajar, serta profil belajar peserta didik atau dengan kata lain lebih menyesuaikan keadaan peserta didik.

c) *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Zone of Proximal Development atau Zona Pengembangan Proximal merupakan bagian dari konsep konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky, seorang sarjana Rusia yang memiliki keahlian dalam psikologi, filsafat, dan literatur (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi dua yaitu tingkat perkembangan aktual yang mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas atau permasalahan secara mandiri. Lalu tingkat perkembangan potensial yang mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas atau permasalahan ketika dibimbing oleh orang dewasa seperti guru ataupun orang tua yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi (Kementrian Pendidikan, 2022)

Pada dasarnya, kemampuan potensial ini dapat berkembang menjadi tingkat kemampuan aktual baru ketika peserta didik menghadapi masalah baru. Dalam situasi seperti ini, peserta didik memerlukan bantuan dan arahan dari orang dewasa yang kemudian disebut sebagai perkembangan potensial baru dan seterusnya sehingga meningkatkan tingkat perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran sepanjang hidupnya (Lasmawan & Budiarta, 2020). *Zone of Proximal Development* inilah yang merupakan area antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial (Payong, 2020). Sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ZPD berada diantara hal-hal yang mampu dilakukan peserta didik dan hal-hal yang tidak mampu dilakukan peserta didik tanpa didampingi orang dewasa. Vygotsky dalam

(Mumpuniarti et al., 2023) juga menyatakan bahwa aktivitas belajar peserta didik terjadi pada area ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial seorang peserta didik. ZPD dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Sehingga perlunya memahami ZPD agar pendidik dapat menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu, bimbingan dan dukungan yang diberikan pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk mencapai kemampuan potensialnya.

d) *Learning Modalities*

Learning modalities atau modalitas dalam belajar yang dikenal sebagai gaya belajar yang merupakan cara peserta didik dalam menyerap dan memproses informasi secara optimal (Wuarlela, 2020). Pemahaman tentang modalitas belajar ini dapat membantu untuk membedakan bagaimana cara peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran. *Learning modalities* memiliki tiga gaya belajar utama yang dikenal sebagai VAK yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik (Wahyuni, 2022). Modalitas belajar visual merupakan cara belajar peserta didik yang lebih mudah memahami informasi melalui gambar. Peserta didik dengan modalitas belajar ini cenderung memiliki daya ingat yang kuat terhadap gambar, yaitu dengan lebih mudah mengingat foto, symbol, ataupun grafik dibandingkan dengan yang didengar atau dibaca. Dengan demikian, peserta didik dengan modalitas belajar visual akan lebih menyukai aktivitas belajar seperti menonton video edukasi, membaca buku dengan banyak ilustrasi ataupun *mind map* dan diagram (Lestari & Widda Djuhan, 2021).

Modalitas belajar auditori adalah gaya belajar peserta didik yang lebih mudah memahami informasi dengan mendengarkan, ceramah, ataupun berdiskusi. Peserta didik dengan modalitas belajar auditori cenderung lebih mudah mengingat apa yang didengar dibandingkan dengan apa yang dilihat atau dibaca. Biasanya peserta didik dengan modalitas belajar ini, cenderung sering bertanya untuk memastikan pemahamannya (Supit et al., 2023). Sehingga lebih menyukai aktivitas belajar dengan cara berdiskusi kelompok, berlatih dengan berbicara, membaca dengan suara yang kelas, dan sebagainya.

Sedangkan modalitas belajar kinestetik yaitu peserta didik dengan gaya belajar yang lebih mudah menyerap dan memahami informasi melalui pengalaman langsung, eksperimen, ataupun simulasi. Peserta didik dengan modalitas belajar kinestetik biasanya lebih mudah mengingat apa yang dilakukan dibandingkan dengan apa yang didengar ataupun apa yang dilihat (Lestari & Widda Djuhan, 2021). Sehingga peserta didik lebih menyukai belajar dengan praktikum atau eksperimen, bermain peran dan simulasi, belajar sambil melakukan kegiatan fisik seperti olahraga, dan sebagainya.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, perlunya mengenali modalitas belajar atau gaya belajar peserta didik. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik bisa menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda pula agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar peserta didik, maka dapat membantu mereka dalam mencapai potensi belajar secara optimal.

2.3 Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mendukung pembelajaran anak dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar masing-masing peserta didik. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Purnawanto (2023), yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan individual peserta didik
- b) Meningkatkan pencapaian peserta didik
- c) Merangsang motivasi dan minat belajar peserta didik
- d) Mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kolaboratif
- e) Meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik
- f) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Sedangkan menurut Sa'ida (2023) ada lima tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:

- a) Mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan
- b) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui motivasi dan rangsangan yang sesuai dengan karakteristik individu siswa
- c) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif sehingga meningkatkan semangat siswa
- d) Meningkatkan kemandirian siswa serta mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan satu siswa dengan siswa lain
- e) Meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dengan memerdekakan siswa

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik agar merangsang motivasi belajar karena pembelajaran dilakukan sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar masing-masing peserta didik.

2.4 Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal tersebut dapat dilihat melalui karakteristik yang timbul dalam pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Tomlinson dan Brimijoin dalam (Mumpuniarti et al., 2023) pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik utama yaitu menghormati setiap individu, mengapresiasi kesuksesan peserta didik, membangun kelompok belajar, menyediakan kurikulum yang berkualitas tinggi, evaluasi untuk menginformasikan instruksi, menerapkan rutinitas kegiatan yang fleksibel, berbagi tanggung jawab untuk mengajar dan belajar. Selanjutnya Tomlinson dalam (Bayumi et al., 2021) menyatakan empat karakteristik lain pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a) Pembelajaran yang memberikan dorongan dan merupakan konsep
- b) Penilaian berkelanjutan peserta didik terhadap kesiapan serta perkembangan belajar yang dipadukan ke dalam kurikulum
- c) Pengelompokan secara fleksibel serta konsisten dalam kegiatan belajarnya
- d) Peserta didik aktif dalam bereksplorasi dengan arahan serta bimbingan dari guru.

Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (2022, hlm. 19) menyatakan ada empat karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a) Berfokus pada kompetensi dasar pembelajaran
- b) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diakomodasikan ke dalam kurikulum
- c) Pengelompokan peserta didik dilakukan secara fleksibel
- d) Peserta didik menjadi pembelajar yang aktif

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran dilaksanakan harus sesuai dengan kondisi awal peserta didik, tidak berdasarkan apa yang harus dicapai peserta didik. Sehingga dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memahami kebutuhan masing-masing peserta didiknya.

2.5 Aspek-Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada hasil belajar, atau hasil tugas saja, tetapi berfokus pada aspek diferensiasi yang lainnya. Menurut Tomlinson (2001) pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat aspek utama yaitu:

a) Diferensiasi Konten

Konten merupakan materi yang akan disampaikan oleh guru pada peserta didik dengan meninjau pemetaan kebutuhan belajar peserta didik baik dalam aspek kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar peserta didik, bahkan bisa dengan kombinasi ketiganya. Konten atau isi ini berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Sehingga pada aspek ini, guru dituntut untuk dapat memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar peserta didik (Rizki & Ningsih, 2024).

Pada aspek ini terdiri dari penyajian materi yang beragam. Sehingga guru perlu menyediakan berbagai pilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Kemudian tingkat kesulitan yang beragam, guru memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk mengakomodasi peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Selanjutnya sumber belajar yang beragam, guru bisa menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku teks, video, dan sebagainya untuk membantu peserta didik dalam memahami materi (Ngaisah et al., 2023).

Menurut Bahri (dalam Kemendikbudristek, 2022) terdapat beberapa cara dalam membuat pembelajaran dengan pendekatan konten yang baik. Pertama, kontekstual yang bisa dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Kemudian sesuaikan informasi dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Lalu pastikan peserta didik memahami apa yang ingin mereka ketahui dan apa yang harus diketahui. Kedua, hindari pembelajaran yang *“to the point”* sehingga jangan langsung memberikan jawaban yang benar. Hal ini bisa

dilakukan dengan membawa peserta didik untuk mengenal informasi terlebih dahulu, mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan berdiskusi. Lalu hindari penjelasan yang deduktif, tetapi gunakan pendekatan yang induktif sehingga memotivasi peserta didik untuk menemukan ide atau pokok masalah setelah mereka membaca ataupun menganalisis konten yang diberikan.

Ketiga, perhatikan tema besar materi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun materi dalam langkah-langkah kecil yang terfokus. Lalu bantu peserta didik dalam memahami gambaran besar dari keseluruhan materi. Keempat, rancang pembelajaran yang kolaboratif. Sehingga dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan menemukan jawaban Bersama. Lalu gunakan materi yang menstimulasi inkuiri dan percakapan untuk peserta didik yang mempelajari. Kelima, apersepsi untuk melakukan pengamatan tentang pengetahuan peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Kemudian uji pengetahuan peserta didik untuk mengetahui apersepsi mereka. Terakhir, konten atau materi yang mudah dipahami dan interaktif. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kemudian berikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan bermain dengan ide-idenya.

Dapat disimpulkan bahwa konten merupakan aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Konten yang baik harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, menyediakan berbagai pilihan materi pembelajaran, memiliki tingkat kesulitan yang beragam, kontekstual, mendorong kolaborasi, mudah dipahami dan interaktif, terdapat apersepsi, memperhatikan materi besar, serta menghindari pembelajaran yang *“to the point”*. Maka dengan pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

b) Diferensiasi Proses

Proses yaitu sebuah cara peserta didik mendapatkan ide dan informasi serta cara peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran (Mumpuniarti et al., 2023). Sehingga dapat dikatakan pada aspek ini, peserta didik akan mendapatkan ide dan informasi pembelajaran yang baru. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan instruksi yang tepat dan penilaian berkelanjutan. Guru perlu mempertimbangkan kesiapan belajar murid, baik secara mandiri maupun kelompok. Lalu guru perlu memilih peserta didik mana yang memerlukan bantuan maupun bimbingan. Kemudian guru juga perlu memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan setiap peserta didik agar memberikan instruksi yang sesuai dan membantu mereka dalam mencapai potensi belajar yang maksimal (Ambarita & Simanullang, 2023).

Menurut (Purnawanto, 2023) terdapat hal-hal penting dalam melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi, yaitu guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan setiap peserta didik di awal pembelajaran. Kemudian guru harus memberikan instruksi yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Selanjutnya guru harus melakukan penilaian berkelanjutan selama pembelajaran agar mengetahui apakah setiap peserta didik telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka. Selain itu, guru harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Lalu guru perlu juga mendemonstrasikan cara memecahkan masalah dan membimbing peserta didik untuk merplikasi proses tersebut.

Sedangkan menurut Deswati (dalam Kemendikbudristek, 2022) terdapat beberapa cara untuk menerapkan strategi diferensiasi proses. Pertama memberikan kegiatan berjenjang dengan tingkat kesulitan dan dukungan yang berbeda-beda untuk membantu semua peserta didik dalam mencapai pemahaman dan keterampilan yang sama. Kedua,

memberikan pertanyaan pemandu atau tantangan yang sesuai dengan level kemampuan peserta didik untuk mendorong mereka mengeksplorasi materi dan menarik minat mereka. Kemudian mengembangkan kegiatan yang beragam untuk mengakomodasi modalitas belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga, membuat agenda individu untuk peserta didik dengan tugas umum untuk seluruh kelas dan tugas individu yang terkait dengan minat dan kebutuhan belajar mereka.

Keempat, memberikan waktu yang berbeda untuk menyelesaikan tugas, memberikan dukungan tambahan, dan mendorong peserta didik memanfaatkan waktu untuk mempelajari konten secara mendalam. Kelima, yaitu dengan mengembangkan kegiatan yang beragam untuk mengakomodasi modalitas belajar visual, auditori, dan kinestetik. Keenam, menggunakan pengelompokan yang fleksibel berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses dalam pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada cara peserta didik dalam mendapatkan ide dan informasi dan cara mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menggunakan strategi diferensiasi proses yang tepat, dan memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan, guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai potensi belajar mereka.

c) Diferensiasi Produk

Pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, produk merupakan hasil karya atau hasil belajar peserta didik yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari (Wahyuningsari et al., 2022). Produk tersebut dapat berupa karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, dan sebagainya. Produk yang baik harus mencerminkan pemahaman peserta didik yang mendalam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023).

Ada beberapa cara untuk mendiferensiasikan produk yaitu mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga penugasan produk perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu. Kemudian membantu peserta didik mengulang dan memperluas pengetahuan, sebab penugasan produk dapat membantu peserta didik mengingat kembali dan memperluas apa yang telah mereka pelajari selama periode waktu tertentu. Produk menjadi sangat penting untuk mewakili pemahaman dan aplikasi peserta didik terhadap materi pembelajaran (Ningrum et al., 2023).

Diferensiasi produk juga meliputi dua hal yaitu memberikan tantangan atau keragaman dan memberikan peserta didik pilihan untuk mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Harapan guru pada peserta didik menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik dalam menghasilkan produk. Misalnya guru harus menentukan kualitas pekerjaan yang diharapkan, menentukan konten atau materi apa yang harus ada pada sebuah produk, menjelaskan bagaimana cara peserta didik mengerjakan produk, dan sebagainya (Nafisa & Fitri, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan dalam pembelajaran merupakan elemen penting dalam suatu kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sebab hal tersebut menunjukkan pemahaman dan aplikasi mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Diferensiasi produk dan harapan guru juga dapat membantu peserta didik untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan hal yang berkaitan dengan keberlangsungan proses pembelajaran dalam kelas (Fatimah & Mashar, 2023). Menurut Suprayogi (dalam Kemendikbudristek, 2022) lingkungan belajar adalah suatu kondisi, pengaruh, serta stimulasi yang berasal dari luar yang memberikan pengaruh kepada peserta didik seperti pengaruh fisik, sosial, juga intelektual. Pada pembelajaran

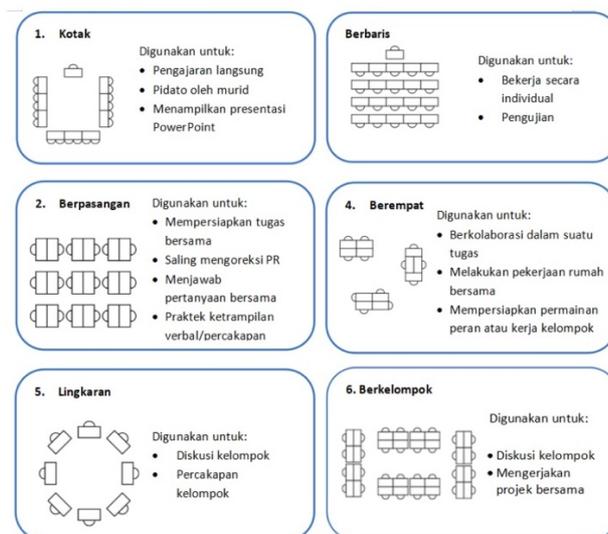
berdiferensiasi, lingkungan belajar perlu dibangun dengan “*learning community*” atau komunitas belajar.

Komunitas belajar yaitu komunitas yang semua anggotanya adalah pembelajar. Sehingga untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan komunitas atau kelompok belajar yang efektif. Menurut Maryam (dalam Kemendikbudristek, 2022) komunitas belajar yang efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yaitu setiap orang di dalam kelas akan menyambut dan merasa disambut dengan baik. Namun suasana tersebut tidak hanya dilihat dari sikap atau tindakan guru yang ramah terhadap peserta didik, melainkan sikap yang ditunjukkan antar peserta didik. Sehingga semua orang merasa diterima dan dihormati.

Selanjutnya setiap orang di dalam kelas tersebut akan saling menghargai. Mulai dari guru, peserta didik maupun orang tua saling menghargai perbedaan dan perasaan satu sama lain. Lalu peserta didik akan merasa lebih nyaman tidak hanya secara fisik tetapi secara psikis pula. Sebab peserta didik bebas untuk bertanya, mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu. Kemudian semua pihak memiliki harapan dan tujuan berkembang bersama. Guru juga membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan memberikan pengalaman belajar yang sedikit melampaui kemampuan peserta didik. Lalu semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berhasil. Terakhir, adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik yang bekerja sama untuk mencapai keberhasilan belajar di kelas.

Selain perlu adanya komunitas belajar yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas dan fisik bangunan juga perlu diperhatikan misalnya dengan bangunan yang memadai, ruangan yang luas, dan sebagainya (Ambarita & Simanullang, 2023). Tata letak ruangan serta tempat duduk juga perlu dirancang agar mendukung berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Sehingga tata letak ruangan dan tempat duduk

haus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Tempat duduk peserta didik bisa diatur dengan formasi melingkar, berbentuk kotak, dan sebagainya agar tidak monoton. Adapun contoh-contoh tata letak tempat duduk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 Contoh Pengaturan Tempat Duduk

Sumber: Modul Prajabatan Tahun 2022 Mata Kuliah
Pilihan: Pembelajaran Berdiferensiasi Cetakan 1 Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan mendukung, guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai potensi belajar mereka secara maksimal dan mengembangkan karakter yang positif. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih efektif dan bermakna dalam komunitas belajar yang saling mendukung dan menghargai.

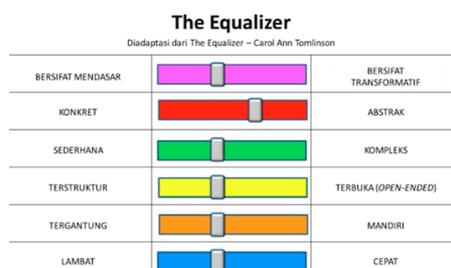
2.6 Kebutuhan Belajar Siswa

Terdapat tiga cara dalam memetakan kebutuhan belajar menurut Tomlinson (2001) yaitu kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik, serta profil belajar peserta didik.

a) Kesiapan Belajar Peserta Didik (*Readiness*)

Kesiapan belajar adalah kapasitas dalam mempelajari materi baru yang diterima. Peserta didik akan dibawa keluar dari zona nyaman mereka dengan tugas yang meninjau kesiapan peserta didik, tetapi dengan lingkungan belajar serta dukungan yang tepat dan memadai, mereka akan tetap dapat menguasai materi baru tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Kesiapan belajar merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang menjadi dasar konten pembelajaran yang akan diberikan (Mumpuniarti et al., 2023). Kesiapan belajar tersebut akan beragam pada setiap peserta didik sehingga kesiapan belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman yang sudah didapatkan ataupun pengetahuan dasar yang sudah dikuasai (Putri Pangestu & Rohinah, 2019).

Tomlinson (2001) menyatakan bahwa merencanakan pembelajaran berdiferensiasi seperti menggunakan tombol equalizer pada pemutar CD. Karena agar mendapatkan suara yang terbaik perlu menggeser-geser tombol equalizer terlebih dahulu. Hal ini serupa dengan guru yang mengajar dimana guru perlu menyesuaikan “tombol” dengan tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Tombol-tombol dalam equalizer itulah yang mencerminkan berbagai perspektif kontinum yang dapat digunakan dalam menilai tingkat kesiapan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).



Gambar 2.4 Tombol *Equalizer* Tomlinson

Sumber: <https://www.sahabatsains.com>

1. Bersifat Mendasar-Bersifat Transformatif

Peserta didik membutuhkan materi dan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Peserta didik bisa saja memerlukan informasi yang jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele saat bertemu dengan ide baru atau bidang yang belum dikusainya. Sehingga memerlukan waktu untuk memahami ide tersebut. Peserta didik dalam tingkatan ini, memerlukan materi atau tugas yang bersifat mendasar untuk membangun landasan pemahaman yang kuat. Tetapi bisa saja peserta didik diberikan ide yang telah dipahami atau berada di area yang dikuasai

2. Konkret-Abstrak

Terdapat dua tipe kesiapan belajar peserta didik yaitu yang membutuhkan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman nyata dan contoh-contoh spesifik. Serta peserta didik yang siap untuk memahami konsep yang lebih abstrak dan ide-ide yang kompleks.

3. Sederhana-Kompleks

Terdapat peserta didik yang membutuhkan materi yang mudah dipahami dengan fokus pada suatu konsep pada satu waktu. Serta terdapat peserta didik yang siap untuk menangani materi yang lebih kompleks dengan beberapa abstraksi dan interaksi antar konsep.

4. Terstruktur-*Open Ended*

Terdapat peserta didik yang membutuhkan panduan dan arahan yang jelas dalam menyelesaikan tugas. Serta terdapat peserta didik yang siap untuk menjelajahi dan menggunakan kreativitas mereka dalam menyelesaikan tugas.

5. Tergantung (*Dependent*)-Mandiri (*Independent*)

Terdapat peserta didik yang membutuhkan dukungan dan bimbingan dari guru dalam kegiatan pembelajaran. Serta terdapat peserta didik yang siap untuk belajar secara mandiri lebih awal.

6. Lambat-Cepat

Terdapat peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Serta terdapat peserta didik yang bisa memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan cepat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kapasitas penting bagi peserta didik dalam mempelajari materi baru. Tombol *Equalizer* Tomlinson merupakan sebuah metafora yang digunakan untuk menggambarkan kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi. Sama seperti *equalizer* pada stereo yang memungkinkan untuk menyesuaikan frekuensi suara, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

b) Minat Peserta Didik

Pada dasarnya minat adalah pengakuan atau pengertian tentang hubungan antara diri sendiri dengan hal-hal di luar diri sendiri. Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan seseorang akan suatu hal atau aktivitas tanpa adanya dorongan dari pihak lain (Uno, 2021). Menurut Trimayanti (2020) minat adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan yang berasal dari dalam diri terhadap sesuatu yang diinginkan. Minat juga merupakan faktor motivasi yang krusial dalam proses pembelajaran bagi peserta didik agar terlibat secara aktif di dalamnya (Kemendikbudristek, 2022). Sedangkan minat belajar adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk memenuhi harapan

guru, orang tua, serta teman-teman bahwa dirinya mampu dan cakap dalam melakukan proses pembelajaran (Putri & Rifai, 2019). Sehingga minat peserta didik berperan penting untuk motivasi belajarnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Minat berperan penting dalam proses belajar dan merupakan faktor motivasi yang krusial bagi peserta didik.

c) Profil Belajar Peserta Didik

Profil belajar adalah metode atau cara yang dipilih oleh peserta didik dalam memperoleh informasi atau keterampilan baru (Herwina, 2021). Profil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya belajar, lingkungan belajar, latar belakang budaya, maupun gender. Sebab perbedaan gender dapat mempengaruhi cara peserta didik dan berinteraksi di kelas (Mumpuniarti et al., 2023).

Menurut Suprayogi (dalam Kemendikbudristek, 2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang yaitu bahasa, ketertarikan atau minat, apa yang dipelajari di rumah, gaya belajar, kebutuhan khusus, preferensi belajar, latar belakang peserta didik, konsentrasi, pembelajaran dinamis, *prior knowledge*, *culture*, *prior experience*, karakter, waktu dalam mengerjakan tugas, status ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil belajar adalah cara atau strategi yang dipilih oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi atau keterampilan baru. Profil belajar menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami profil belajar peserta didik, guru dapat membantu dalam mencapai potensi belajar peserta didik secara maksimal.

2.7 Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2001) berpendapat bahwa terdapat limat langkah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Lima langkah tersebut yaitu:

1) Memahami Kebutuhan Belajar Siswa

Langkah pertama yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu memahami kebutuhan belajar peserta didik secara mendalam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penilaian awal melalui penilaian diagnostic dan formatif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesiapan, gaya belajar, serta minat peserta didik. Lalu perlu mehami latar belakang peserta didik seperti memahami latar belakang budaya, sosial, ataupun ekonomi peserta didik untuk memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual. Kemudian membangun hubungan dengan peserta didik. Untuk mendapatkan kepercayaan dan memahami kebutuhan peserta didik secara lebih personal, perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik itu sendiri.

2) Mendesain Kurikulum yang Berkualitas

Langkah kedua yang dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi merupakan mendesain kurkikulum yang berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibuat harus spesifik, relevan, terstrukkur, dapat dicapai, dan sesuai dengan waktu. Selanjutnya memilih materi pembelajaran yang bermakna. Materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3) Menyesuaikan Pembelajaran

Langkah ketiga yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan

dengan membedakan konten yaitu menyiapkan kegiatan pembelajaran yang berbeda untuk peserta didik dengan tingkat kesiapan dan minat yang berbeda. Kemudian membedakan proses dengan memberikan bimbingan atau perlakuan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan karena kebutuhan belajar setiap peserta didik berbeda.

4) Memberikan Dukungan yang Berkelanjutan

Langkah keempat yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah memberi dukungan yang berkelanjutan kepada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi dukungan dan bimbingan kepada peserta didik ketika sedang belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Lalu memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada peserta didik agar membantu dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik.

5) Menilai dan Mengevaluasi Pembelajaran

Langkah kelima yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu menilai dan mengevaluasi pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengukur pemahaman peserta didik seperti tes, kuis, proyek, ataupun portofolio. Kemudian memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada peserta didik agar membantu mereka dalam melihat kemajuan dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Purnawanto (2023) juga menyatakan bahwa terdapat enam langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1) Identifikasi Kebutuhan Belajar

Guru melakukan indentifikasi kebutuhan belajar masing-maisng siswa dengan observasi, mengumpulkan data, kemudia mengenal lebih dalam karakteristik anak secara personal.

2) Pembagian Kelompok Siswa

Setelah kebutuhan belajar masing-masing siswa teridentifikasi, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat menyiapkan kegiatan serta materi sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

3) Penyesuaian Aktivitas dan Materi

Kelompok-kelompok yang sudah dibentuk, memudahkan guru untuk menyesuaikan kegiatan dan materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

4) Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi menjadi sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini bisa meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan aplikasi pembelajaran di komputer atau dengan menampilkan video-video yang terkait dengan materi pembelajaran.

5) Penilaian yang Berbeda

Dalam penilaian, guru dapat menggunakan penilaian yang berbeda-beda untuk melihat kemajuan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan penilaian formatif, sumatif, dan sebagainya.

6) Refleksi dan Pembaharuan

Guru perlu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini agar guru dapat mengetahui kekurangan ataupun ide-ide apa saja yang perlu ditambahkan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya

2.8 Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Kemendikbudristek (2022) terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1) Persiapan yang memerlukan banyak waktu

Guru kurang memiliki waktu persiapan yang cukup dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan karena guru harus menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran serta perangkat evaluasi yang banyak.

2) Terbatasnya waktu di kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, banyak aktivitas yang harus dilakukan oleh guru. Guru harus bisa mendampingi semua peserta didik ataupun menangani masalah seperti adanya kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

3) Guru perlu memiliki *management skills* yang baik

Guru dituntut untuk bisa mengidentifikasi langkah-langkah ataupun strategi yang perlu digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4) Kurangnya Bahan Pembelajaran

Guru perlu menyiapkan bahan pembelajaran yang beragam dan jumlah yang banyak agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Karena pada pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan pilihan kegiatan mana yang akan diikuti sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

5) Kurangnya Pelatihan mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru

Kurangnya pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi tantangan dalam pengimplementasiannya. Sebab guru perlu memiliki pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri.